

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil laporan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan memiliki pembahasan dan isu yang serupa dengan topik yang dibahas peneliti. Meninjau hasil dan isi penelitian terdahulu agar dapat mendalami isu yang sedang diteliti dan mencari tahu gambaran serta fokus dari topik penelitian penulis.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Rusman Hadi Syahputra dari Universitas Indonesia pada tahun 2016 dengan judul jurnal “Komunikasi Homosexual Berbasis Teknologi” terhadap beberapa individu dengan orientasi seksual sesama jenis. Penelitian ini meninjau bagaimana individu gay saling berkomunikasi dengan media sosial Jack’D sebuah aplikasi media sosial yang menggunakan *geo socialnetworking* (GSN) yang serupa dengan media sosial Grindr. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut tentang pola komunikasi antar pribadi antara pengguna Jack’D. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan teknik wawancara mendalam. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rusman Hadi Syahputra adalah komunikasi sesama pengguna terbentuk dan terjadi di media alternatif Jack’D karena kaum gay sulit untuk berkomunikasi sesamanya secara terbuka. Kemudian tujuan spesifik kaum gay menggunakan Jack’d adalah untuk membangun hubungan virtual yang nantinya diharapkan bisa berlanjut ke hubungan tatap muka.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Dwinita Mardiani dari Universitas Multimedia Nusantara pada tahun 2017 dengan judul “Pemaknaan Media Sosial Bagi Kaum Homoseksual”. Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan oleh penelitian yang dilakukan Dwinita Mardiani yaitu tentang Komunikasi antarpribadi melalui internet terutama *social media* Grindr. Namun, yang menjadi pembeda adalah peneliti lebih mendalami tentang *self-disclosure*. Kemudian hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dwinita Mardiani adalah Grindr dimaknai oleh informannya sebagai media alternatif untuk membangun relasi pertemanan sesama gay dan juga untuk mencari partner aktifitas seksual.

Adapun yang menjadi perbedaan dari dua penelitian terdahulu adalah tujuan penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan Dwinita berfokus kepada bagaimana gay memaknai sosial media Grindr. Adapun walau media sosial yang diteliti memiliki kesamaan, peneliti memfokuskan kepada bagaimana gay melakukan proses *self-disclosure* dalam aplikasi Grindr. Kemudian pada penelitian Rusman Hadi Syahputra, penelitian berfokus kepada bagaimana interaksi yang terjadi dalam percakapan media sosial alternatif Jack'D.

Dengan meninjau kedua penelitian tersebut, peneliti memiliki gambaran yang lebih nyata bagaimana bentuk dan pola interaksi serta komunikasi individu gay yang terjadi dalam media sosial alternatif Jack'D dan Grindr mengingat iklim masyarakat di Indonesia yang sangat menekan kaum gay untuk terbuka dengan status orientasi seksualnya. Kemudian, melalui penelitian ini juga peneliti ingin melihat seberapa jauh hubungan dan intim hubungan antara pengguna media sosial tersebut dapat terbentuk.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Dwininta Ardiani	Rusman Hadi Syahputra	Ivandra Wafiathaya
1	Judul	Pemaknaan Media Sosial Bagi Kaum Homoseksual	Komunikasi Homosexual Berbasis Teknologi	<i>Self-disclosure</i> Homoseksual Melalui Media Sosial Grindr
2	Tujuan Penelitian	Pemaknaan Grindr sebagai sosial media alternatif kaum homoseksual (Gay) di Indonesia.	Kontekstual percakapan gay di media sosial Jack'D.	Mencari tahu bagaimana <i>self-disclosure</i> di Grindr.
3	Teori	Homoseksual, Media baru, Social media, Grindr sebagai social media.	CMC, Social Information Processing Theory.	Penetrasi sosial, Self-disclosure, Homoseksual, dan Media sosial.
4	Metode Penelitian	Fenomenologi	Studi Kasus	Studi Kasus
5	Perbedaan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemaknaan teknologi media sosial b. Menggunakan metode fenomenologi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Jack'D sebagai Media sosial yang diteliti b. Interaksi dan percakapan gay 	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode studi kasus b. Meneliti self-disclosure dalam Grindr

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 *Self-Disclosure*

Konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self-disclosure*. Konsep *self-disclosure* merupakan turunan dari teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Altman dan Taylor.

Secara umum teori penetrasi sosial menggambarkan bagaimana sebuah hubungan dibentuk, dipelihara, hingga diakhiri. Para ahli menyatakan bahwa proses berjalannya proses penetrasi sosial ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana proses *self-disclosure* berjalan. Ketika hubungan antara dua individu berkembang, lawan bicara berbagi lebih banyak aspek dari diri mereka sendiri, menambah kedalaman dan luasnya apa yang mereka ketahui tentang satu sama lain dan akan menjadi lebih intim (Chen, 2009, h.80).

Menurut Woods, *Self-disclosure* dapat didefinisikan sebagai proses membuka diri kepada orang lain tentang informasi diri kita yang orang lain belum ketahui. Woods juga menjelaskan bahwa pembukaan diri juga berperan penting dalam mengetahui tentang diri kita sendiri, karena ketika kita membuka informasi diri tentang prespektif kita terhadap sesuatu, ketakutan, harapan, perasaan dan berbagai macam lainnya kita akan mendapatkan respond atau *feedback* dari orang lain berupa penilaian dan prespektif tentang diri kita (Woods, 2012, h. 75).

Kemudian, *self-disclosure* merupakan hal yang sangat krusial dalam membangun berbagai macam bentuk hubungan karena secara teoritis akan manusia akan mengalami kelambatan pembentukan hubungan sesama nya tanpa adanya

keterbukaan terhadap individu lain karena minimnya transaksi informasi. (Frye, 2010, h. 3). Kontribusi *self disclosure* dalam pengembangan hubungan juga dijelaskan oleh Altman dan Taylor, bahwa semakin intim interaksi dalam percakapan maka semakin informasi diri yang dibuka akan semakin dalam dan semakin cepat pula hubungan akan berkembang. Selain itu, *self disclosure* semakin intim hubungannya frekuensi pembukaan informasi diri akan semakin sering terjadi dan adanya aksi untuk menjaga dan menstabilkan hubungan tersebut (Caughlin, Knapp, & Vangelisti, 2013, h. 269).

Derlega dan Grzelak mengusulkan teori fungsional dari *self-disclosure*, dalam teori ini dijelaskan bahwa seseorang melakukan pengungkapan diri karena adanya tujuan sosial yang ingin diraih. Yang pertama adalah validasi sosial yang mana seseorang melakukan pengungkapan nilai diri kepada orang lain agar bisa diterima, disetujui dan juga dipandang oleh orang lain dalam suatu lingkungan sosial. Kemudian, pengungkapan diri juga dilakukan untuk ekspresi diri dengan menumpahkan berbagai macam emosi yang disimpan pada diri individu yang nantinya dapat berfungsi untuk menyelesaikan suatu masalah hubungan atau membuat keputusan untuk mengakhiri hubungan dengan orang lain. Adapun tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain dan membawa hubungan tersebut menjadi lebih intim. Tujuan yang terakhir adalah sebagai kontrol sosial yaitu dengan mengatur informasi diri yang diungkapkan kepada orang lain untuk kepentingan sosial masing-masing individu (Bazarova, 2014, h.638).

2.2.1.1 Online Self-Disclosure

Di era berkembangnya teknologi komunikasi melalui internet memungkinkan manusia untuk melakukan proses *self-disclosure* tanpa proses *face-to-face communication* atau komunikasi langsung (tatap muka) dengan menggunakan berbagai macam *platform* media sosial atau *dating application* yang ada di internet (Dindia, 2011, h.158).

Pada awalnya *self-disclosure online* dianggap tidak memiliki keintiman yang sama dibanding komunikasi tatap muka karena memiliki komunikasi nonverbal yang terbatas sehingga adanya ketidakpastian dan juga proses terbentuknya kepercayaan dalam hubungan terhambat. Selain itu, dalam *self-disclosure offline* memiliki kombinasi komunikasi verbal dan non-verbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, hingga intonasi suara sehingga maksud dan tujuan dari pesan yang disampaikan akan lebih mudah untuk diterima oleh lawan bicara.

Kemudian, Brunet and Schmidt (Bin, 2012, h.103) mengungkapkan bahwa dalam lingkungan *online* terdapat minimnya identitas visual yang nyata akan lawan bicara memberikan keberanian untuk mengeksplorasi berbagai macam pertanyaan seputar informasi diri lawan bicara, topik tentang kehidupan dan penyampaian pendapat sesuai dengan persepsi dalam perbincangan tanpa adanya ketakutan untuk dikritik oleh lawan bicara. Akan tetapi hal ini juga menjadi kekurangan dalam *self-disclosure online* karena Individu dapat memilih informasi mana yang akan diungkapkan kepada lawan bicara dan juga memanipulasi identitas diri seperti umur, tinggi, nama, hingga memasang foto orang lain yang bukan dirinya.

Lalu, Bazarova (2014, h.637-638) juga menambahkan bahwa proses *self-disclosure* untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain dalam media sosial

tidak dapat terjadi hanya dengan mengandalkan informasi diri yang publik seperti status Facebook atau tweets dalam Twitter karena tidak adanya keintiman dalam komunikasi antarpribadi dan informasi diri *private* yang kemungkinan akan terjadi di ruang lebih tertutup seperti *direct message* atau *instant messaging*.

Para ahli telah melakukan beberapa penelitian untuk meneliti seberapa efektifkah *self disclosure online* dibanding *self-disclosure* secara langsung. Schoutern dalam Misoch (2015) melakukan perbandingan terhadap partisipan untuk berkomunikasi melalui *online chat* dan juga komunikasi secara langsung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa intimasi proses *self-disclosure online* tidak memiliki perbedaan signifikan dengan *self-disclosure offline*, Akan tetapi keterbukaan diri partisipan pada *self-disclosure online* menunjukkan proses yang lebih cepat dengan terbukanya partisipan mengenai informasi diri seperti umur, orientasi seksual, hingga pengalaman hidup kepada lawan bicara. Penelitian yang dilakukan Bin (2012, h.104) juga menunjukkan kesamaan pada hasil penelitian oleh Schoutern bahwa penyampaian informasi diri pada dua orang yang belum saling mengenal akan berjalan lebih cepat dan jangkauan topik serta kedalaman informasi diri terjadi lebih banyak pada *chat online* dibanding percakapan langsung.

2.2.2 Penetrasi Sosial

Penetrasi sosial menjadi teori yang digunakan Altman dan Taylor untuk mengidentifikasi proses peningkatan, pengungkapan dan keintiman dalam suatu hubungan. Adapun, penetrasi sosial didefinisikan sebagai sebuah proses mengembangkan intimasi yang lebih mendalam antara satu orang dan orang lain

melalui komunikasi antarpribadi dengan melakukan proses *self-disclosure* yang dilakukan oleh masing-masing individu Altman dan Taylor menjelaskan bahwa terdapat tahapan-tahapan penetrasi sosial meliputi orientasi, pertukaran afektif eksplorasi, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil (Carpenter&Greene,2015, h.2).

a. Orientasi

Merupakan tahapan paling awal ketika dua orang yang belum saling mengenal melakukan proses komunikasi. Pada tahapan ini individu tidak membuka diri sepenuhnya dan sangat hati-hati untuk membuka informasi diri. Biasanya pertukaran informasi hanya seputar umur, tempat tinggal, tujuan berkomunikasi dan informasi dasar lainnya. Pada tahap ini pula impresi pertama terhadap lawan bicara akan muncul.

b. Pertukaran Afektif Eksplorasi

Pada tahap ini informasi yang dibuka akan semakin intim sehingga tingkat kehati-hatian dalam membuka diri sudah sedikit berkurang. Informasi yang ditukar akan semakin beragam seperti hobi, music kesukaan, kebiasaan, pandangan terhadap politik dan sebagainya. Dalam praktik nyata, tahap ini biasanya hubungan antara dua individu sudah dianggap seperti teman atau kenalan.

c. Pertukaran Afektif

Tahap selanjutnya ketika dua individu yang saling berkomunikasi ini merasa lebih nyaman untuk membuka diri lebih jauh antara satu sama lain. Biasanya muncul topik-topik baru dan individu merasa lebih aman untuk melakukan perdebatan dan argumentasi. Penggunaan bahasa yang digunakan sudah tidak lagi menggunakan bahasa formal dan sudah lebih nyaman untuk menggunakan logat populer, kalimat sarkas, hingga candaan. Informasi tentang diri pun sudah semakin intim. Pada tahap ini biasanya mulai muncul komitmen untuk saling menjaga hubungan baik dan menjaga keintiman hubungan atau meningkatkan hubungan ke tahap yang lebih intim lagi.

d. Pertukaran Stabil

Tahap ini merupakan tahap yang paling intim menurut Altman dan Taylor dan dikarakterisikan sebagai proses pemaparan informasi diri yang paling terbuka. Saat berkomunikasi, batas privasi diri sudah dapat dikomunikasikan seperti rahasia terdalam, kebiasaan buruk, pandangan mengenai lawan bicara dan lainnya karena pada tahap ini sudah muncul rasa percaya antara satu sama lain. Individu pun secara spontan akan membalas informasi dengan lebih jujur dan menerima informasi dengan secara terbuka dari lawan bicara. Biasanya hubungan pada tahap ini dapat dilihat antara sesama sahabat, partner romansa, hingga keluarga inti.

e. Depenetrasi Sosial

Proses pemutusan hubungan secara sengaja dalam proses penetrasi sosial disebut sebagai tahap depenetrasi sosial. Proses tersebut dapat terjadi secara bertahap maupun tiba-tiba. Seperti pasangan romantis atau persahabatan bisa saja berakhir atas keputusan dari satu pihak dengan dikomunikasikan kepada pasangan maupun tidak. Adapun alasan dari pemutusan ini adalah adanya pelanggaran dalam kesepakatan tertulis maupun tidak dalam sebuah hubungan ataupun alasan pribadi dari seseorang.

Kedalaman penetrasi sosial dengan orang lain terkait dengan proses *self-disclosure* yang berjalan dalam komunikasi antar pribadi. Altman dan Taylor menganalogikan kedalaman penetrasi sosial dengan analogi bawang. Untuk mencapai lapisan paling dalam yang merepresentasikan keintiman hubungan, individu harus melewati dulu lapisan atau irisan paling luar. Pada lapisan luar pertukaran informasi diri akan berjalan mudah karena informasi yang diungkapkan hanya seputar informasi dasar seperti data biografis. Kemudian pada lapisan berikutnya informasi akan lebih intim seperti preferensi musik, gaya berpakaian, selera makanan. Lalu, lapisan paling dalam berkaitan tentang tujuan hidup, aspirasi, ketakutan hingga mimpi, hingga konsep diri (Griffin, 2012, h.114-115).

2.2.3 Orientasi Seksual

2.2.3.1 Konsep Orientasi Seksual

Orientasi seksual secara garis besar dapat didefinisikan sebagai adalah sebuah fenomena psikologis yang membuat individu cenderung

mengalami ketertarikan seksual kepada orang-orang dengan jenis kelamin yang sama seperti kita atau kepada orang-orang dari jenis kelamin lain atau untuk kedua jenis kelamin (Levay, 2010, h.11). Adapun, pembentukan orientasi seksual dimulai semenjak masa pubertas yaitu ketika berumur 10-15 tahun, Menurut Suminar masa pubertas merupakan masa dimana anak-anak mulai mengenali berbagai macam bentuk ketertarikan secara seksual (2016).

Levay juga menambahkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi adanya ketertarikan seksual secara psikologis diantaranya ada dorongan untuk menjelajah bentuk-bentuk perilaku rasa ingin tahu biologis secara terbuka dan sukarela, seperti contoh ketika seorang lelaki memiliki rasa suka rela untuk meng-eksplorasi genital lelaki lainnya atau seorang lelaki ingin mencari tahu bentuk genitalia perempuan. Selain itu faktor lainnya adalah dorongan emosi dan romansa terhadap lawan jenis maupun lawan jenis yang mana dorongan tersebut dapat menjadi dasar psikologis dua individu tersebut untuk melakukan hubungan seksual.

2.2.3.2 Bentuk-Bentuk Orientasi Seksual

Dalam sebuah studi milik University Of California (2017) terdapat berbagai macam klasifikasi dan juga bentuk umum dari orientasi seksual yang dapat diidentifikasi oleh setiap manusia diantaranya:

a. Heteroseksual

Heteroseksual menurut Brabaw (dikutip di Dalal, 2019, h.3) adalah sebuah kata sifat untuk menggambarkan seseorang yang memiliki ketertarikan secara fisik, dan atau emosi secara romansa maupun tidak terhadap individu lain dengan jenis kelamin yang berbeda. Journal milik University of California juga mendefinisikan heteroseksual dengan penjelasan yang tidak jauh beda dengan Brabaw, bahwa heteroseksual adalah sebuah label yang mendefinisikan sebuah ketertarikan secara fisik, emosi, romansa, dan ada nya dorongan untuk melakukan hubungan seksual dengan jenis kelamin dan gender yang berbeda dari dirinya. Contoh bentuk nyata nya adalah ketika seorang laki-laki memiliki ketertarikan terhadap perempuan dan perempuan memiliki ketertarikan terhadap laki-laki.

b. Homoseksual

Homoseksual merupakan sebuah istilah umum yang digunakan untuk mendefinisikan seseorang yang memiliki ketertarikan fisik, emosi dan juga romansa terhadap sesama gender dan jenis kelamin yang individu tersebut identifikasikan (Weinrich, 1991).

Adapun, istilah homoseksual terbagi menjadi dua istilah yang ditinjau dari jenis kelamin dan gender individu homoseksual. Ketika seorang yang meng-identifikasikan dirinya

sebagai laki-laki dan memiliki ketertarikan sesama laki-laki dilabeli oleh istilah gay. Sedangkan, lesbian adalah sebuah istilah ketika seseorang yang meng-identifikasikan dirinya sebagai perempuan dan memiliki ketertarikan ke sesama perempuan.

Walaupun masih menghadapi berbagai tantangan dan diskriminasi serta stigma dalam berbagai belahan masyarakat dunia, gay dan lesbian adalah sebuah orientasi seksual yang sudah diakui sebagai seksual orientasi yang sah dan bukan fenomena kelainan jiwa karena dalam catatan sejarah perjuangan melawan stigma ini masih terus diperjuangkan oleh komunitas LGBT hingga saat ini karena masih banyak nya diskriminasi terutama dalam masyarakat heteronormative yang menganggap homoseksual adalah penyimpangan seksual. Padahal pada tahun 1973 Asosiasi Psychology of America mengadakan sebuah forum dan voting kepada 9.664 psikiater dari berbagai macam negara dan memutuskan bahwa homoseksual merupakan orientasi seksual.

c. Bisexual

University of California (2017) juga menjelaskan juga mendefinisikan bahwa bisexual merupakan sebuah bentuk orientasi seksual ketika seorang individu memiliki kapasitas untuk memiliki dan mengakui adanya dorongan untuk memiliki

ikatan emosi, fisik, dan juga romansa terhadap individu lain yang memiliki jenis kelamin yang sama maupun jenis kelamin yang berbeda. Kemudian, biseksual diistilahkan ketika seorang memiliki ketertarikan terhadap dua jenis kelamin yang berbeda secara bersamaan, seperti ketika seorang laki-laki memiliki ketertarikan terhadap laki-laki lain namun saat bersamaan ia memiliki ketertarikan juga terhadap perempuan.

Dalam biseksualitas terdapat juga istilah *bicurious*, yaitu dimana seorang biseksual memiliki masih mempertanyakan bahwa dirinya heteroseksual atau memang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis kelamin karena adanya rasa takut dan tidak nyaman atas aktivitas psikologis untuk menyukai sesama jenis akibat norma sosial dalam masyarakat heteronormative.

d. Queer

Dalam bahasan orientasi seksual modern: *straight*, *gay*, *lesbian*, *aseksual* maupun *biseksual* merupakan sebuah label identifikasi diri yang dianggap terlalu mengkotak-kotakan, karena beberapa orang menganggap bahwa orientasi seksual merupakan sesuatu yang tidak perlu istilah maupun label oleh karena itu lahirlah sebuah istilah *queer*, dimana sebuah istilah untuk orang yang merasa orientasi seksual memiliki kemungkinan yang sangat luas dan tidak ada label orientasi seksual yang cocok untuk meng-identifikasikan dirinya, karena

mereka percaya bahwa ketertarikan seksual, emosi, dan romansa tiap individu tidak melihat gender, jenis kelamin, dan juga label orientasi seksual.

2.2.3.3 Gay di Indonesia

Penerimaan gay di Indonesia memiliki tingkat penerimaan yang rendah yaitu hanya sebanyak 3% dan merupakan penerimaan homoseksual terendah di Asia Tenggara (PEW Research Center, 2013).

Menurut jurnal '*Being Gay in Indonesia*' oleh United Nation Development Program (2014, h.25) tingkat penerimaan tersebut dipengaruhi oleh persepsi mengenai LGBT yang rendah karena adanya pengaruh ajaran agama islam yang kuat dan perundang-undangan seperti yang telah dijabarkan di bab sebelumnya. Selain itu, penerimaan yang rendah juga dipengaruhi oleh bagaimana media mengemas pemberitaan LGBT sehingga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai LGBT, Media seperti Republika kerap kali mengemas komunitas LGBT sebagai agen penyebaran budaya barat dan juga sebagai sebuah penyakit yang menular, Selain itu media-media netral seperti Kompas, Tempo, hingga Jakarta Globe yang memberitakan kasus-kasus LGBT yang serius dapat mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai komunitas tersebut.

Akan tetapi ditengahnya penerimaan masyarakat banyak munculnya organisasi masyarakat yang berusaha mengadvokasi dan mengedukasi masyarakat mengenai LGBT yang bertujuan untuk menekan angka diskriminasi terhadap individu gay di Indonesia. Organisasi tersebut juga

berusaha untuk memberikan ruang aman dan juga mengedukasi mengenai kesehatan serta pengembangan diri gay di Indonesia. Menurut catatan, Outright International (2016, h. 70) terdapat 119 organisasi yang tersebar di 28 provinsi. Selain itu, dewasa ini telah banyak munculnya media yang memberitakan berita LGBT positif serta bentuk-bentuk diskriminasi seperti VICE Indonesia, Magdalene, Tirto Indonesia, serta Coconut.co.

Kemudian, Jumlah gay di Indonesia sendiri tercatat melalui data oleh Kementerian Kesehatan yang dikutip oleh Komisi Penganggulangan AIDS Nasional bahwa terdapat 1.095.970 gay yang tertutup maupun terbuka mengenai orientasi seksualnya. Daerah DKI Jakarta dan Jawa Barat memiliki jumlah dengan gay terbanyak di Indonesia dengan jumlah 327.904 jiwa. Kemudian provinsi dengan jumlah terbanyak di Indonesia berada di Jawa Tengah yaitu sebanyak 218.777 jiwa.

2.2.4 Media Sosial

Media sosial memiliki berbagai macam definisi. Salah satunya adalah aktivitas, praktik, dan perilaku individu dalam sebuah komunitas yang saling berkumpul dalam jaringan internet untuk berbagi informasi, pengetahuan, dan opini dalam bentuk teks, gambar, video, dan audio (Safko&Brake, 2009).

Kemudian definisi lain dari media sosial menurut Kietzman (2014) adalah sebuah jaringan digital berbasis web yang ditujukan untuk individu serta komunitas untuk melakukan aktivitas interaktif seperti berbagi, membuat konten, berdiskusi dan lain-lain

2.2.4.1 Karakteristik Media Sosial

Bedasarkan penelitian Mayfield (2008) terdapat lima karakteristik media sosial:

a. Partisipasi

Salah satu karakteristik yang paling terlihat dalam media sosial adalah partisipasi. Karena, dalam media sosial terdapat berbagai macam interaksi dan keikutsertaan secara suka rela atas konten yang dianggap menarik oleh pengguna media sosial.

b. Percakapan

Dibandingkan media tradisional, media sosial memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah karena pembuat konten dan audiens dapat melakukan percakapan disaat yang bersamaan. Percakapan menekankan element 'sosial' dalam media sosial karena adanya *sender* (pembuat konten) dan *receiver* (audiens) yang jelas dan saling berkomunikasi satu sama lain dalam bentuk seperti komentar, repost, sharing, like, dan sebagainya.

c. Keterhubungan

Dalam hubungan sosial di era modern, kehadiran sosok fisik bisa di representasikan dengan sosok virtual melalui berbagai macam bentuk seperti profile picture, avatar, dan berbagai macam bentuk lainnya. Hal ini

memungkinkan terjadinya komunikasi antar pribadi tanpa adanya proses tatap muka atau *face-to-face communication*, komunikasi antar pribadi inilah yang menjadi unsur adanya keterhubungan antara satu pengguna dan pengguna lainnya atau sesama anggota komunitas yang ada di media sosial. Hubungan ini juga semakin luas dan semakin cepat karena memungkinkan pengguna untuk saling terhubung dan memulai suatu hubungan dengan pengguna lain di berbagai macam belahan dunia.

d. Komunitas

Sosial media memungkinkan individu maupun organisasi untuk mengenal dan berhubungan dengan seseorang atau sesuatu yang dianggap penting, menarik, atau yang ingin di asosiasikan. Oleh karena itu, untuk membuat suatu komunitas secara online sangat memungkinkan melalui platform media sosial.

e. Keterbukaan

Keterbukaan dalam media sosial adalah hilangnya batas atau tembok untuk melakukan feedback kepada satu sama lain dan dapat juga di lihat oleh user lainnya. Seperti contoh ketika kita memberikan komentar kepada suatu video yang ada di YouTube, tidak hanya pembuat konten saja yang bisa melihat komentar kita namun pengguna lain juga.

Kemudian, komunikasi juga menjadi lebih terbuka karena tidak adanya tembok dan memungkinkan terjadi percakapan yang menyangkut banyak lawan bicara.

2.2.4.2 Jenis Media Sosial

Media sosial terbagi atas beberapa jenis berdasarkan fungsi dan bentuk penyampaian informasinya (Chan, 2013):

a. Social Network Sites (SNS)

Merupakan salah satu media sosial yang paling populer dan paling banyak digunakan. SNS memungkinkan pengguna untuk membuat sebuah profil secara *online* kemudian berbagi konten yang berupa teks, foto, hingga video kepada sesama pengguna lain, teman, komunitas, dan organisasi yang memiliki profil SNS juga. Yang menjadi tujuan utama penggunaan SNS bukan sebagai media untuk memberikan informasi tetapi media untuk saling terhubung dan serta pengelolaan hubungan. Contoh Facebook, MySpace, Friendster dan sebagainya.

b. Blog

Merupakan journal secara online mengenai berbagai macam topik, isu, cerita pribadi dan sebagainya yang dapat ditulis oleh pengguna profesional (pengguna yang bergerak dalam bidang jurnalisme) atau amatir.

c. Micro-blogging

Merupakan bentuk sederhana dari blog karena secara penulisan pengguna hanya dapat membagi tulisan dalam jumlah karakter tertentu. Contoh platform yang terkenal adalah Twitter

d. Forum

Merupakan sebuah ruang diskusi online untuk berbagai macam bentuk komunikasi yang dikategorikan berdasarkan topik-topik yang diminati seperti kecantikan, otomotif, kesehatan dan lainnya. Dalam ruang forum pengguna dapat bebas berdiskusi dan memberikan berbagai macam informasi berupa teks, foto, hingga video.

2.2.4.3 Grindr sebagai Media Sosial

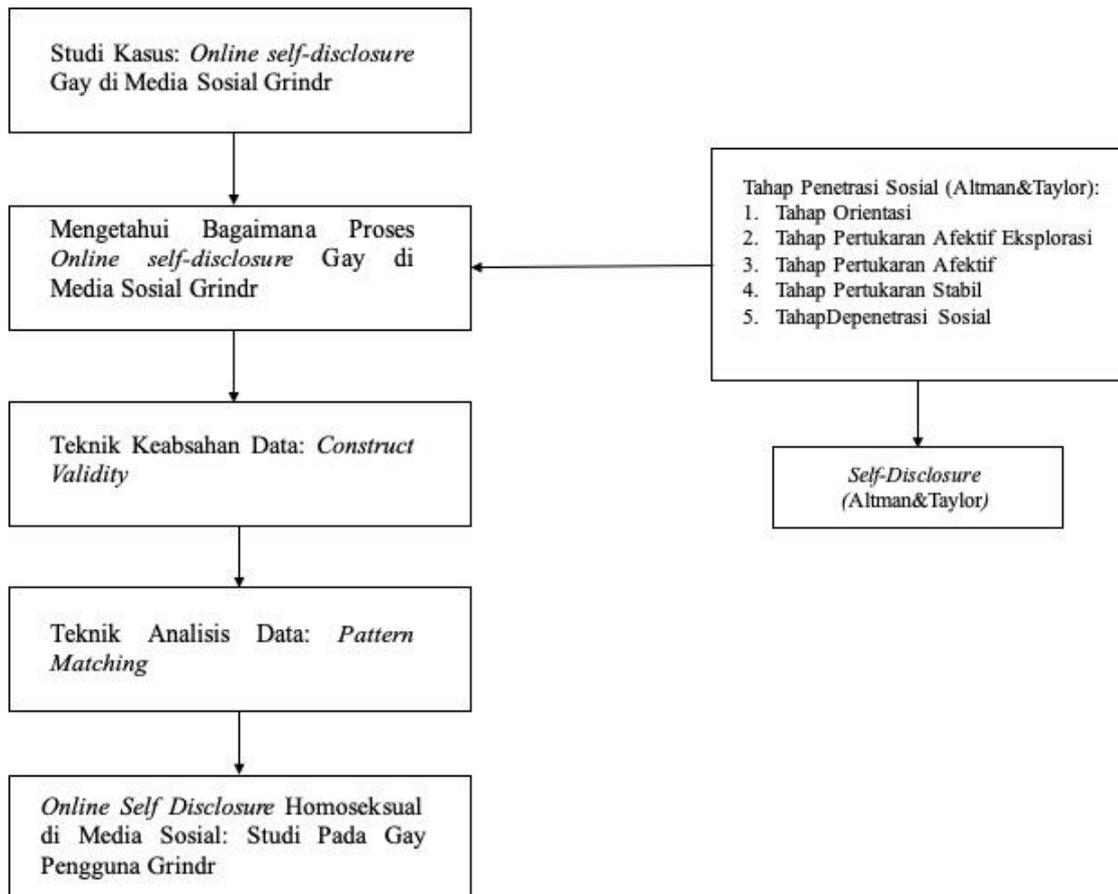
Bedasarkan pengelompokan jenis media sosial, Grindr merupakan media sosial yang masuk dalam klasifikasi *Social Networking Sites* (SNS) yang dimana pengguna dapat melakukan pertukaran visual dan juga dapat memungkinkan terjadinya interaksi antara satu pengguna dengan pengguna lain (Tampubolon, 2016, h.111). Adapun, Grindr merupakan teknologi baru yaitu *Geographical Social Network Site* (GSN) yang dimana pengguna dapat mencari pengguna lain berdasarkan letak geografis atau berdasarkan jarak kedekatan dengan posisi pengguna tersebut. Selain itu, Grindr juga

memungkinkan pengguna untuk berbicara satu sama lainnya dengan adanya ruang cakap pribadi (*chat room*).

Kemudian, Grindr sendiri sudah memenuhi karakteristik *social media* menurut Mayfield (2008). Karakteristik media sosial dalam Grindr yang pertama adalah partisipasi yang mana pengguna secara sukarela melakukan *sign up* atau bergabung secara sukarela dalam membuat akun Grindr dan bersedia untuk terhubung dalam media sosial yang dikhususkan untuk gay in. Kemudian, terdapat juga karakteristik media sosial lain yaitu keterhubungan dimana pengguna dapat melakukan komunikasi antar pribadi melalui jaringan virtual. Adanya karakteristik percakapan melalui fitur *private chat* yang dapat membantu pengguna dapat melakukan interaksi secara tertutup dengan pengguna lain juga merupakan salah satu bukti Grindr termasuk *platform* media sosial.

2.3 Alur Penelitian

Gambar 2.1 Alur Penelitian



Sumber: Olahan peneliti, 2020